


Aksi Peduli Kemanusiaan dan Penyaluran Bantuan Kepada Korban Banjir Bandang di Kabupaten Aceh Tenggara

Rila Maufira¹, Ardi Hirmansah², Dicky Zulkarnaen³, Indra Utama⁴, Fakhur Rizal⁵, Bahrul Ilimi⁶, Khairul Anwar⁷, Drh. Kartono⁸, Habibul Akram⁹, Umaid⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Gunung Leuser

rilamaufira@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4018>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 24 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 25 Dec 2025

Kata Kunci:

Aksi Kemanusiaan;
Banjir Bandang; Aceh
Tenggara; Pengabdian
kepada Masyarakat;
Kesiapsiagaan Bencana;
Trauma Healing

Keywords:

Humanitarian Action;
Flash Floods; Southeast
Aceh; Community
Service; Disaster
Preparedness; Trauma
Healing.



Banjir bandang yang melanda Kabupaten Aceh Tenggara menimbulkan kerusakan fisik dan tekanan psikologis yang signifikan bagi masyarakat, sehingga membutuhkan penanganan cepat dan terorganisasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Universitas Gunung Leuser sebagai bentuk aksi peduli kemanusiaan melalui pendistribusian bantuan darurat, pendampingan psikososial, serta edukasi kesiapsiagaan bencana di Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu dan wilayah terdampak lainnya. Metode kegiatan meliputi asesmen cepat, koordinasi lintas pihak, distribusi bantuan, serta pelaksanaan sesi trauma healing dan sosialisasi mitigasi bencana. Hasil kegiatan menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat meningkat signifikan, dukungan psikososial memberikan dampak positif bagi anak-anak, serta pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan dan tindakan darurat mengalami peningkatan. Evaluasi kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa kehadiran tim kemanusiaan memberikan rasa aman, meningkatkan solidaritas sosial, serta memperkuat ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi berbasis masyarakat dalam upaya pemulihan pascabencana. Kegiatan ini diharapkan menjadi model intervensi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan di wilayah rawan bencana lainnya.

The flash floods that struck Southeast Aceh Regency caused significant physical damage and psychological distress to the community, necessitating swift and organized response. This community service activity was implemented by Gunung Leuser University as a form of humanitarian care through the distribution of emergency aid, psychosocial assistance, and disaster preparedness education in Gammawar Lawe Sagu Hulu Village and other affected areas. The activity methods included rapid assessment, cross-stakeholder coordination, aid distribution, and the implementation of trauma healing sessions and disaster mitigation outreach. The results of the activity showed a significant increase in the fulfillment of basic community needs, psychosocial support had a positive impact on children, and community understanding of preparedness and emergency measures increased. Quantitative and qualitative evaluations showed that the presence of the humanitarian team provided a sense of security, increased social solidarity, and strengthened community resilience in the face of disasters. These findings emphasize the importance of community-based collaboration in post-disaster recovery efforts. This activity is expected to become a model intervention that can be developed sustainably in other disaster-prone areas



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rila Maufira et al (2025). Aksi Peduli Kemanusiaan dan Penyaluran Bantuan Kepada Korban Banjir Bandang di Kabupaten Aceh Tenggara.

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4018>

PENDAHULUAN

Bencana banjir bandang merupakan ancaman nyata yang terus menghantui sejumlah daerah di Provinsi Aceh, termasuk Kabupaten Aceh Tenggara. Dalam beberapa tahun terakhir, intensitas hujan ekstrem serta jebolnya tanggul sungai dan meluapnya aliran sungai seperti Sungai Lawe Kinga, Lawe Bulan, dan Lawe Kisam telah menyebabkan banjir meluas hingga ke pemukiman warga (Antara Aceh, 2025). Laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa dampak banjir bandang tidak hanya mencakup kerusakan fisik pada rumah dan infrastruktur, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara signifikan (BNPB, 2024).

Situasi terkini menunjukkan bahwa pada November 2025, sedikitnya 27 desa di sembilan kecamatan di Aceh Tenggara kembali terendam banjir akibat tingginya curah hujan selama beberapa hari berturut-turut (AJNN, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa bencana banjir bukanlah peristiwa insidental, melainkan bagian dari siklus yang cenderung berulang, terutama dalam konteks perubahan iklim global dan pola cuaca ekstrem yang semakin sering terjadi. Oleh karena itu, strategi mitigasi dan penanggulangan bencana harus dirancang tidak hanya secara sektoral, tetapi juga dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam tahap kesiapsiagaan, respon darurat, hingga proses pemulihan pascabencana.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan partisipatif dan berbasis masyarakat menjadi semakin relevan. Studi yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2023) di Aceh Utara menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam sistem mitigasi banjir mampu meningkatkan kapasitas lokal, memperbaiki efektivitas kebijakan penanggulangan bencana, dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menghadapi risiko bencana. Penelitian lain juga menekankan bahwa *community-based disaster risk management* (CBDRM) merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan komunitas, terutama di wilayah pedesaan yang rentan terhadap bencana *hidrometeorologi* (Santosa *et al.*, 2021).

Namun demikian, pada tingkat desa seperti Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu di Kecamatan Lawe Bulan, masih terdapat kesenjangan dalam hal kesiapsiagaan dan respons bencana. Banyak kebijakan mitigasi cenderung bersifat top-down dan lebih berfokus pada penyediaan infrastruktur fisik, seperti pembangunan tanggul, normalisasi sungai, atau relokasi sementara, tanpa mengoptimalkan potensi lokal seperti pengetahuan tradisional, solidaritas sosial, budaya gotong-royong, dan tata kelola komunitas. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Mulyadi dan Hasan (2022), kebijakan mitigasi sering kali gagal memfasilitasi adaptasi berbasis pengetahuan lokal sehingga respons masyarakat menjadi kurang berkelanjutan ketika bencana kembali terjadi.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan inisiatif sosial di Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu, khususnya melalui kegiatan sosialisasi bela negara dan aksi peduli kemanusiaan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat dalam penanggulangan dampak banjir bandang. Artikel ini memiliki tiga tujuan utama yaitu: pertama, mengidentifikasi dan menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan solidaritas sosial dalam penanganan dampak banjir; kedua, menilai efektivitas pendekatan sosial-komunitas dalam upaya mitigasi dan pemulihan pascabencana; dan ketiga, merumuskan rekomendasi praktik terbaik yang dapat direplikasi oleh desa dan wilayah lain yang memiliki kerentanan serupa.

Dari sisi manfaat, secara teoretis artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai manajemen risiko bencana berbasis komunitas di wilayah pedesaan Aceh, terutama terkait bencana hidrometeorologi dan penerapan nilai bela negara sebagai bagian dari ketahanan sosial. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, perangkat kecamatan, lembaga kebencanaan, serta masyarakat umum dalam memperkuat kapasitas lokal, membangun mekanisme tanggap bencana yang inklusif, serta menghidupkan kembali nilai gotong-royong sebagai strategi mitigasi berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dan empiris bagi penguatan aksi kolektif masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga warga Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menyelamatkan dan memulihkan komunitas mereka.

MRTODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukn oleh Tim Universitas Gunung Leuser, Aceh yaitu mengenai aksi peduli kemanusiaan dalam penanggulangan dampak banjir bandang di Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu menggunakan pendekatan *community-based service* yang berorientasi

pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas lokal. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian masyarakat menempatkan warga sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima bantuan. Dengan demikian, metode yang digunakan diarahkan untuk membangun partisipasi aktif, transfer pengetahuan, serta penguatan solidaritas sosial sebagai modal penting dalam mitigasi bencana berbasis komunitas. Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti mengamati dinamika sosial, perilaku kolektif, serta efektivitas intervensi yang diberikan kepada masyarakat. Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam penelitian aksi sosial karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan persepsi masyarakat secara lebih mendalam (Creswell, 2018).

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu, Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu daerah yang paling terdampak banjir bandang berulang dalam beberapa tahun terakhir, serta memiliki kebutuhan mendesak dalam penguatan kapasitas kesiapsiagaan bencana. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga minggu, mencakup tahap persiapan, implementasi kegiatan, dan evaluasi. Pemilihan durasi ini mempertimbangkan kebutuhan transfer pengetahuan yang efektif, waktu adaptasi masyarakat terhadap kegiatan, serta proses pendampingan yang berkelanjutan.

Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan meliputi perangkat desa, pemuda setempat, kelompok relawan lokal, serta masyarakat terdampak banjir bandang. Kelompok pemuda dan relawan diprioritaskan sebagai mitra utama karena mereka memiliki peran strategis dalam respon cepat bencana dan mobilisasi komunitas. Kolaborasi lintas unsur ini penting untuk memastikan kegiatan tidak hanya berlangsung secara seremonial, tetapi berkelanjutan dan mampu diadopsi dalam praktik keseharian warga. Pendekatan kolaboratif seperti ini terbukti meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks kebencanaan (Adiyoso dan Kanegae, 2017).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap perencanaan dimulai dengan observasi awal dan diskusi bersama perangkat desa untuk mengidentifikasi masalah utama dan kebutuhan prioritas masyarakat. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyusunan program sosialisasi bela negara dan aksi peduli kemanusiaan. Tim pengabdian juga merancang materi pelatihan, alat peraga, serta strategi komunikasi agar kegiatan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Perencanaan yang matang menjadi dasar penting untuk memastikan kesesuaian kegiatan dengan konteks lokal, sebagaimana disarankan oleh pendekatan participatory planning (Narayan, 2020). Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

1. Membangun kesadaran warga mengenai pentingnya solidaritas, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas dalam kondisi bencana.
2. Memperkuat pengetahuan dasar mengenai prosedur evakuasi, penyelamatan mandiri, dan penanganan korban banjir. Pelatihan menggunakan metode demonstrasi langsung agar masyarakat dapat mempraktikkan setiap langkah dengan baik.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola posko darurat dan menyalurkan bantuan secara adil, cepat, dan terstruktur Aksi peduli kemanusiaan dalam penanggulangan dampak banjir bandang di Kabupaten Aceh Tenggara
4. Setelah sosialisasi dan pelatihan, tim melanjutkan pendampingan untuk memastikan masyarakat mampu menerapkan pengetahuan yang diterima, sekaligus memberikan bantuan kepada Masyarakat yang terkena musibah Banjir.

Dalam hal ini dilakukan evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok terarah dan wawancara singkat. Evaluasi berfokus pada efektivitas kegiatan, tingkat pemahaman masyarakat, serta kesiapan mereka dalam menghadapi bencana berikutnya. Temuan evaluasi digunakan sebagai dasar rekomendasi perbaikan kegiatan serupa di masa depan. Evaluasi partisipatif penting karena melibatkan warga dalam proses refleksi, sehingga hasilnya lebih akurat dan kontekstual (Patton, 2015).



Gambar 1. Sosialisasi Dosen dan Mahasiswa dalam Kunjungan Aksi peduli kemanusiaan dalam penanggulangan dampak banjir bandang di Kabupaten Aceh Tenggara

Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari sosialisasi, pelatihan, workshop, dan Aksi peduli kemanusiaan Di Kabupaten Aceh Tenggara. Keempat metode ini saling melengkapi untuk menciptakan proses pembelajaran yang komprehensif. Pendekatan multiproses seperti ini dianggap efektif dalam pemberdayaan masyarakat karena menggabungkan transfer pengetahuan, praktik langsung, dan penguatan kapasitas sosial (Suryani, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan aksi peduli kemanusiaan dalam penanggulangan dampak banjir bandang di Kabupaten Aceh Tenggara dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap warga terdampak serta upaya pemulihan awal pascabencana. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan: asesmen kebutuhan, distribusi bantuan darurat, pendampingan psikososial, edukasi kebencanaan, serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan relawan lokal. Bagian ini menjelaskan hasil pelaksanaan kegiatan secara kuantitatif dan kualitatif, perubahan nyata yang dialami masyarakat, serta analisis terhadap efektivitas aksi kemanusiaan tersebut berdasarkan literatur terdahulu.



Gambar 2. Persiapan Dosen Dan Mahasiswa Universitas Gunung Leuser Menuju Korban Banjir Bandang Di Kabupaten Aceh Tenggara

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Tahap awal pelaksanaan aksi peduli kemanusiaan oleh Dosen dan Mahasiswa Universitas Gunung Leuser dimulai dengan melakukan asesmen cepat (*rapid assessment*) bersama relawan dan perangkat desa sebagai langkah awal untuk memahami skala kerusakan dan kebutuhan mendesak masyarakat terdampak. Hasil asesmen menunjukkan bahwa banjir bandang yang melanda Kabupaten Aceh Tenggara telah menyebabkan kerusakan signifikan pada rumah penduduk, fasilitas umum, dan akses jalan utama. Dari pendataan lapangan, bahwa banyak kepala keluarga terdampak langsung, dan 25 di antaranya mengalami kerusakan rumah kategori berat sehingga membutuhkan penanganan segera. Selain itu, kebutuhan masyarakat yang paling mendesak meliputi akses terhadap air bersih, makanan siap saji, selimut dan pakaian, obat-obatan dasar, layanan psikososial khususnya untuk anak-anak, serta sarana transportasi untuk proses evakuasi. Temuan awal ini menjadi landasan penting bagi tim dalam menyusun rencana aksi lanjutan yang lebih terarah dan sesuai prioritas kebutuhan warga.

Pelaksanaan distribusi bantuan kemanusiaan kemudian dilakukan selama dua hari dengan melibatkan relawan universitas, masyarakat lokal, serta pemerintah desa sebagai mitra koordinasi. Tim berhasil menyalurkan paket bantuan darurat kepada masyarakat di tiga titik pengungsian utama, yaitu Desa Lawe Sigala-gala, Lawe Dua, dan Lawe Mantik. Setiap paket bantuan berisi beras lima kilogram, makanan cepat saji, air mineral, selimut dan pakaian layak pakai, serta hygiene kit seperti sabun, sikat gigi, pembalut, dan hand sanitizer. Upaya distribusi ini mampu menjangkau 94 persen dari total keluarga terdampak, menunjukkan bahwa proses koordinasi dan penyaluran bantuan berjalan efektif dan tepat sasaran. Kegiatan ini bukan hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga memberikan rasa aman dan dukungan moral bagi warga yang tengah menghadapi situasi darurat.

Selanjutnya, tim Universitas Gunung Leuser juga melaksanakan pendampingan psikososial dan kegiatan trauma healing, mengingat bahwa dampak banjir bandang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memberikan tekanan emosional yang besar terutama bagi anak-anak. Banyak anak pengungsi menunjukkan tanda-tanda kecemasan, ketakutan saat hujan turun, hingga kesulitan tidur. Oleh karena itu, sesi trauma healing melibatkan 26 anak dengan berbagai aktivitas seperti permainan edukatif, konseling kelompok, storytelling, serta kegiatan seni berupa menggambar dan mewarnai. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu menurunkan tingkat kecemasan anak hingga 67 persen, terlihat melalui peningkatan keberanian berbicara, kemampuan berinteraksi, serta ekspresi emosi yang lebih stabil. Program ini menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pemulihan psikologis warga di lokasi pengungsian.

Selain bantuan darurat dan pendampingan psikologis, tim pengabdian juga melaksanakan kegiatan edukasi kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat usia remaja dan dewasa. Edukasi ini berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai cara melakukan evakuasi cepat, penentuan titik kumpul yang aman, praktik pertolongan pertama, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan pascabencana untuk mencegah penyakit kulit, diare, dan infeksi lainnya. Tidak kurang dari 87 peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Berdasarkan hasil kuesioner setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat sebesar 54 persen dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan yang diberikan sangat relevan dan mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana serupa di masa mendatang.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan aksi peduli kemanusiaan dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode observasi lapangan, wawancara singkat dengan tokoh masyarakat, serta penyebaran kuesioner kepada penerima manfaat. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan, penerimaan masyarakat, dan dampak jangka pendek dari bantuan yang diberikan. Secara umum, evaluasi menunjukkan bahwa respons cepat dan terkoordinasi dari tim Universitas Gunung Leuser bersama relawan desa memberi dampak langsung yang signifikan terhadap pemulihan masyarakat terdampak banjir bandang di Kabupaten Aceh Tenggara.

Dari sisi kuantitatif, hasil evaluasi memperlihatkan peningkatan yang sangat menonjol dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kondisi psikososial anak, serta pengetahuan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana. Sebelum kegiatan berlangsung, akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, pakaian, dan layanan kesehatan hanya terpenuhi sekitar 38 persen. Namun, setelah distribusi bantuan darurat dilakukan secara merata ke titik-titik pengungsian, tingkat pemenuhan kebutuhan dasar meningkat tajam menjadi 93 persen. Perubahan ini menunjukkan lonjakan sebesar 55

persen, menandakan bahwa bantuan yang disalurkan efektif menjawab kebutuhan paling mendesak warga terdampak. Pada saat yang sama, kondisi psikososial anak yang sebelumnya menunjukkan tingkat kecemasan tinggi mulai membaik setelah kegiatan trauma healing dilaksanakan. Anak-anak terlihat lebih stabil secara emosional, lebih komunikatif, serta lebih mampu berinteraksi satu sama lain setelah mengikuti sesi konseling kelompok, permainan edukatif, dan aktivitas seni. Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana juga mengalami peningkatan signifikan. Jika sebelum edukasi hanya 31 persen peserta yang memiliki pemahaman dasar mengenai evakuasi, titik kumpul aman, dan pertolongan pertama, maka setelah kegiatan angka tersebut meningkat menjadi 85 persen atau mengalami kenaikan sebesar 54 persen. Tingkat kepuasan penerima bantuan juga sangat tinggi, dengan 91 persen responden menyatakan puas terhadap bantuan dan pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian.

Sementara itu, temuan kualitatif dari wawancara mendalam memperkuat gambaran keberhasilan aksi kemanusiaan ini. Wawancara dengan lima tokoh masyarakat dan beberapa keluarga pengungsi menunjukkan bahwa kehadiran tim kemanusiaan membawa rasa kelegaan dan dukungan moral yang sangat berarti. Banyak warga mengungkapkan bahwa situasi pascabencana pada awalnya menyisakan kecemasan dan ketidakpastian, namun kegiatan yang dilakukan memberi mereka harapan baru dalam proses pemulihan. Distribusi bantuan dinilai tepat sasaran dan berlangsung tertib, tanpa menimbulkan konflik internal antarwarga, yang menunjukkan kuatnya koordinasi dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan ini. Anak-anak yang ikut dalam sesi trauma healing juga memperlihatkan perubahan perilaku yang positif; mereka menjadi lebih ceria, berani, dan tidak lagi menunjukkan ketakutan yang berlebihan ketika hujan turun. Selain itu, masyarakat menyampaikan harapan agar pendampingan lanjutan dapat terus dilakukan, terutama dalam hal mitigasi bencana banjir dan peningkatan kesiapsiagaan menghadapi potensi banjir susulan.

Temuan evaluasi ini menegaskan bahwa aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh Universitas Gunung Leuser tidak hanya berdampak pada pemulihan jangka pendek, tetapi juga membuka ruang untuk penguatan kapasitas masyarakat di masa mendatang. Respons cepat, pembagian bantuan yang merata, serta pendekatan sosial dan psikologis yang diberikan, seluruhnya berkontribusi terhadap pemulihan fisik dan mental masyarakat. Lebih jauh, evaluasi ini menunjukkan potensi keberlanjutan program melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas lokal, terutama dalam merancang strategi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang lebih terstruktur di wilayah rawan banjir seperti Aceh Tenggara.

Pembahasan

Pelaksanaan aksi peduli kemanusiaan di Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas, respons cepat, serta pendekatan pemberdayaan masyarakat merupakan strategi efektif dalam penanganan dampak banjir bandang. Program yang dilaksanakan oleh tim Universitas Gunung Leuser memberikan efek berlapis, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan kapasitas masyarakat, hingga pemulihan psikososial penyintas. Pembahasan berikut menguraikan efektivitas program berdasarkan temuan lapangan dan relevansinya dengan teori serta penelitian terdahulu.

Pertama, kegiatan *rapid assessment* yang dilakukan pada tahap awal terbukti menjadi fondasi penting dalam menentukan strategi intervensi yang tepat sasaran. Identifikasi kebutuhan secara cepat mencegah terjadinya ketidaksesuaian antara bantuan dan kebutuhan masyarakat, sehingga sumber daya dapat dialokasikan secara optimal. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *evidence-based humanitarian action* yang menekankan pentingnya data lapangan sebagai dasar penentuan keputusan pada masa tanggap darurat (Creswell, 2018). Dalam konteks Aceh Tenggara, temuan mengenai kerusakan rumah, keterbatasan air bersih, dan kebutuhan logistik dasar menjadi dasar penyusunan rencana distribusi bantuan dan edukasi kebencanaan. Strategi berbasis bukti seperti ini terbukti meningkatkan efektivitas intervensi dan mengurangi risiko pengulangan masalah dalam penanganan bencana.

Kedua, proses distribusi bantuan kemanusiaan yang dilakukan bersama perangkat desa dan relawan lokal berhasil menjangkau 94 persen keluarga terdampak. Tingginya cakupan bantuan menunjukkan bahwa model distribusi berbasis komunitas dan kolaboratif jauh lebih efisien dibandingkan mekanisme distribusi terpusat. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat penyaluran bantuan, tetapi juga meminimalkan konflik sosial di lapangan karena masyarakat terlibat langsung dalam proses pemetaan dan distribusi bantuan. Temuan ini selaras dengan penelitian Adiyoso dan Kanegae (2017) yang menegaskan bahwa pelibatan struktur sosial lokal dalam distribusi bantuan meningkatkan

kepercayaan masyarakat dan efektivitas penyaluran, terutama dalam situasi bencana hidrometeorologi yang menuntut respons cepat dan terkoordinasi.



Gambar 3. Proses Distribusi Bantuan kemanusiaan yang dilakukan Dosen bersama Perangkat Desa dan relawan lokal

Ketiga, pelaksanaan pendampingan psikososial dan trauma healing menjadi salah satu aspek yang memberikan dampak signifikan terhadap kelompok rentan, khususnya anak-anak. Aktivitas konseling kelompok, permainan edukatif, dan seni terbukti menurunkan tingkat kecemasan hingga 67 persen. Intervensi psikososial pascabencana penting untuk mencegah trauma berkepanjangan, sebagaimana dikemukakan dalam literatur bahwa anak-anak memiliki risiko tinggi mengalami gangguan stres pascabencana jika tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai (Santosa et al., 2021). Di Aceh Tenggara, perubahan perilaku anak yang mulai kembali ceria dan mampu berinteraksi merupakan indikasi bahwa pendekatan psikososial memberi dampak positif dan membantu percepatan pemulihan mental penyintas.

Keempat, kegiatan edukasi kesiapsiagaan bencana memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Peningkatan pengetahuan sebesar 54 persen setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa metode demonstratif dan praktik langsung efektif dalam membangun pemahaman warga mengenai langkah penyelamatan diri, evakuasi, pertolongan pertama, dan sanitasi pascabencana. Edukasi seperti ini penting untuk membangun budaya siaga bencana, sesuai kerangka community-based disaster risk management yang menekankan peran masyarakat sebagai aktor utama dalam mitigasi bencana (Rahman et al., 2023). Dengan meningkatnya pemahaman komunitas, potensi korban jiwa dan kerugian pada bencana berikutnya dapat diminimalisir.

Lebih jauh, hasil evaluasi menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada pemulihan jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial komunitas. Peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar dari 38 persen menjadi 93 persen mencerminkan efektivitas distribusi bantuan, sementara keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan menumbuhkan rasa kepemilikan dan solidaritas sosial. Penelitian Mulyadi dan Hasan (2022) menegaskan bahwa ketahanan komunitas tidak hanya dibangun melalui infrastruktur fisik, tetapi juga melalui penguatan nilai gotong-royong, pengetahuan lokal, dan partisipasi aktif warga dalam proses penanggulangan bencana.

Program pengabdian ini juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai mitra pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana. Kolaborasi di Aceh Tenggara menunjukkan potensi keberlanjutan melalui pendampingan dan peningkatan kapasitas masyarakat secara berkala. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar bersifat tanggap darurat, tetapi dapat menjadi dasar untuk membangun sistem mitigasi berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap risiko banjir bandang yang berulang.

Secara keseluruhan, temuan lapangan memperkuat argumen bahwa pendekatan kolaboratif, respons cepat, dan pemberdayaan komunitas merupakan elemen utama dalam penanganan bencana yang efektif. Aksi peduli kemanusiaan yang dilaksanakan bukan hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga memperkuat struktur sosial, kapasitas masyarakat, serta ketahanan psikologis warga terdampak. Dengan

penguatan berkelanjutan, masyarakat Aceh Tenggara diharapkan mampu menjadi komunitas yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana serupa di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan aksi peduli kemanusiaan dalam penanggulangan dampak banjir bandang di Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan bahwa keterlibatan kolaboratif antara Universitas Gunung Leuser, pemerintah desa, dan masyarakat setempat mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemulihan kondisi warga terdampak. Melalui asesmen cepat, ditemukan bahwa banjir bandang telah menimbulkan kerusakan fisik dan psikologis yang cukup serius, terutama bagi 178 keluarga yang terdampak langsung. Serangkaian kegiatan seperti distribusi bantuan, pendampingan psikososial, trauma healing untuk anak, serta edukasi kesiapsiagaan bencana terbukti mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar, menurunkan tingkat kecemasan anak, serta memperkuat pengetahuan masyarakat tentang langkah-langkah mitigasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dalam memberikan respon darurat yang cepat, efektif, dan tepat sasaran.

Ke depan, kegiatan pengabdian seperti ini perlu dirancang dengan keberlanjutan (sustainability) agar tidak berhenti pada satu kali intervensi saja. Program pendampingan rutin terkait kesiapsiagaan bencana, pelatihan pertolongan pertama, serta penguatan kapasitas komunitas perlu dikembangkan untuk membangun ketahanan jangka panjang masyarakat. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi kemanusiaan agar mitigasi bencana dapat dilakukan secara terintegrasi. Desa-desa rawan banjir di Aceh Tenggara juga diharapkan dapat mengembangkan sistem peringatan dini berbasis komunitas serta memperkuat gotong-royong sebagai modal sosial. Dengan demikian, dampak bencana dapat diminimalkan dan masyarakat memiliki kesiapan yang lebih baik menghadapi kejadian serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2018). The role of religious beliefs and practices in disaster preparedness and resilience: A case study of a flood-prone community in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 35, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.01.023>
- AJNN. (2025). Data update 27 desa di Aceh Tenggara terendam banjir. AJNN News. <https://www.ajnn.net/news/data-update-27-desa-di-aceh-tenggara-terendam-banjir>
- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- Antara Aceh. (2025). Banjir surut, warga dan lintas unsur di Aceh Tenggara mulai bersih-bersih. Antara News. <https://aceh.antaranews.com/berita/370313/banjir-surut-warga-dan-lintas-unsur-di-aceh-tenggara-mulai-bersih-bersih>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Laporan penanganan banjir bandang Aceh*. BNPB Press.
- Basri, S., Rahman, A., & Hanafiah, M. (2021). Community-based emergency response for flood mitigation in rural Indonesia. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 8(1), 45–58.
- BNPB. (2024). Penanganan banjir bandang di Aceh Tenggara terus dilakukan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/berita/penanganan-banjir-bandang-di-aceh-tenggara-terus-dilakukan>
- Cahyono, A. (2020). Trauma healing for children in disaster-prone areas: A community-based approach. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 112–120.
- Fauzi, R., & Nurdin, N. (2022). Strengthening local capacity for flood disaster preparedness: Case study in Aceh. *Jurnal Manajemen Bencana*, 4(1), 55–70. <https://doi.org/10.31289/jmb.v4i1.6789>
- Hadikusumo, D., & Pratama, A. (2020). Rapid assessment as an emergency response tool in disaster management. *Journal of Emergency Planning*, 12(3), 211–223.
- Hidayati, D. (2019). Social vulnerability and post-disaster recovery in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 23(1), 68–82.
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2020). *Psychosocial support in emergencies: Guidelines for field workers*. IFRC Publications.

- Lestari, W., & Sari, N. (2021). Evaluasi program pendampingan psikososial bagi anak terdampak bencana banjir. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 44–53.
- Maryani, E., & Sutanto, H. (2020). Peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat pada daerah terdampak bencana. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 115–128.
- Mulyadi, R., dan Hasan, S. (2022). Power relations in flood disaster mitigation policy in Aceh Utara. *Jurnal Sospol*, 12(3), 121–136.
- : Lessons from Indonesian floods. *Asian Journal of Disaster Management*, 5(2), 90–105.
- Rahman, F., Abdullah, I., dan Yusuf, M. (2023). Community participation in flood management in Aceh Utara. *Journal of Community Resilience*, 5(2), 88–102.
- Santosa, D., Wibowo, A., dan Lestari, N. (2021). Community-based disaster preparedness and resilience strategies in rural Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 65, 1–12.
- Universitas Gunung Leuser. (2024). *Laporan kegiatan pengabdian masyarakat: Aksi peduli kemanusiaan pascabanjir bandang Aceh Tenggara*. Pusat Pengabdian Masyarakat Universitas Gunung Leuser.